

## PELATIHAN PENGUCAPAN BUNYI KONSONAN BAHASA INGGRIS KEPADA MAHASISWA BEC FBS UNM

Mardiyannah Nasta<sup>1\*</sup>, Hasriani G<sup>2</sup>., Asriati<sup>3</sup>, Rahmad Risan<sup>4</sup>

*Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar,  
Indonesia*

\*Penulis Korespondensi: [mardiyannah.nasta@unm.ac.id](mailto:mardiyannah.nasta@unm.ac.id)

### Abstrak

*Penggunaan bahasa asing dalam berkomunikasi membutuhkan usaha lebih agar tidak menimbulkan permasalahan bagi penutur yang bukan merupakan penutur asli bahasa tersebut. Hal ini dikarenakan bahasa asing memiliki jenis huruf, cara pengucapan, dan struktur kalimat yang berbeda. Bahasa Inggris yang disepakati sebagai bahasa Internasional merupakan bahasa yang penting untuk dikuasai oleh banyak para pelajar di Indonesia agar dapat bertahan di tengah arus globalisasi. Akan tetapi, sebagai Second Language, bahasa Inggris masih dirasakan sulit untuk diucapkan dengan sempurna oleh lidah orang Indonesia. Pelatihan ini ditujukan untuk menguatkan kemampuan pengucapan mitra khususnya bunyi konsonan Bahasa Inggris agar lebih baik dan benar. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara daring menggunakan media Google Meet karena aturan kampus masih menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran secara daring. Mitra menunjukkan sikap positif selama kegiatan dan ditemukan beberapa kendala yang dihadapi peserta saat mengucapkan bunyi konsonan Bahasa Inggris.*

**Kata kunci:** *Bunyi dalam Bahasa Inggris, Bunyi Konsonan, Pengucapan*

### Abstract

*The use of a foreign language in communication takes more effort to avoid misunderstanding between the speaker and the listener who is not an English native speaker. The reason is a foreign language has different letters, pronunciation, and sentence structure. English which is well-known as an international language is an important language to master by Indonesian students to face the globalization. However, taught as a second language, many Indonesian still find it difficult to pronounce English sounds correctly. This workshop aims to reinforce the participants' pronunciation, especially for English consonant sounds so they can pronounce the sounds correctly. This workshop was held using Google Meet because at that time social distancing was required and the college instructed all the learning process are conducted online. The participants showed positive attitude during the workshop and it was found some difficulties by students while practicing the English consonant sounds.*

**Keywords:** *English Sounds, Consonant Sounds, Pronunciation*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam membangun dan membina hubungan seseorang harus berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Adapun dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, komunikasi lisan adalah cara yang paling sering digunakan. Begitu pula ketika berkomunikasi dengan orang asing menggunakan bahasa asing. Menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi akan membutuhkan usaha lebih karena bahasa yang digunakan berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa asing memiliki jenis huruf, cara pengucapan, struktur bahasa dan kalimat yang berbeda yang dapat menimbulkan permasalahan bagi penutur yang bukan merupakan penutur asli bahasa tersebut.

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh banyak negara untuk berkomunikasi. Dianggap sebagai bahasa Internasional, para pelajar di Indonesia juga diharapkan bisa menguasai bahasa Inggris agar dapat bertahan di tengah arus globalisasi dimana sumber informasi banyak yang berasal dari luar negeri dan interaksi antar negara adalah hal yang tidak terelakkan lagi. Namun, sebagai bahasa asing yang digunakan bukan sebagai *Second Language*, bahasa Inggris masih dirasakan sulit untuk diucapkan dengan sempurna oleh lidah orang Indonesia. Salah satu penyebab kesulitan tersebut adalah bunyi huruf dalam bahasa Inggris yang berbeda dari bunyi huruf dalam bahasa Indonesia.

Bunyi bahasa merupakan unsur bahasa yang paling kecil. Istilah bunyi bahasa atau fon merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *phone* “bunyi”. Bunyi bahasa menyangkut getaran udara. Bunyi itu terjadi karena dua benda atau lebih bergeseran atau berbenturan. Sebagai getaran udara, bunyi bahasa merupakan suara yang dikeluarkan oleh mulut, kemudian gelombang-gelombang bunyi sehingga dapat diterima oleh telinga. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran dihasilkan oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau bunyi yang diartikan, kemudian membentuk gelombang bunyi, sehingga dapat diterima oleh telinga manusia (Kelly, 2001)

Bunyi bahasa dapat diketahui baik atau tidaknya dari cara bagaimana seseorang melafalkan sebuah kata. Pelafalan merupakan unsur yang paling menonjol ketika seseorang berbicara dalam bahasa Inggris. Pelafalan ini bagaikan jendela dari kemampuan seseorang dalam berbahasa Inggris dibanding dengan kemampuan berbahasa Inggris yang lainnya, seperti kemampuan gramatika, menulis atau mendengar. Pelafalan yang benar dapat digunakan sebagai ukuran yang untuk mengatakan seseorang itu dapat berbahasa Inggris atau tidak. Sebagaimana Thomasz P Szynalski mengatakan “*pronunciation is the biggest thing that people notice when you are speaking English.*” (Tambunsaribu, Sigalingging and Simatupang, 2019).

Perbedaan yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda, dalam hal ini pengucapan, dapat menjadi kendala dalam komunikasi. Seorang penutur bisa menyebabkan kesalahpahaman ketika salah menuturkan sebuah kata dalam bahasa asing. Bahasa Inggris memiliki jumlah dan jenis bunyi yang sangat berbeda dengan jumlah bunyi pada bahasa Indonesia. Selain itu, satu huruf pada kata yang berbeda bisa mewakili bunyi yang berbeda (Nasta, S and Novia, 2020). Huruf yang digunakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki jumlah dan penulisan yang sama, serta keduanya terbagi atas huruf konsonan dan huruf vokal. Akan tetapi, bunyi yang dihasilkan dari huruf dalam bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Indonesia.

Bunyi dalam bahasa Inggris jumlahnya lebih banyak dibandingkan bahasa Indonesia. Untuk bunyi vokal (English vowel sounds) terdiri atas 17 jenis bunyi, yaitu /iy/, /ɪ/, /ε/, /ey/, /æ/, /ʌ/, /ə/, /əʔ/, /ɑ/, /ɔ/, /ow/, /uw/, /ʊ/, /ay/, /oy/, /aw/, dan /əʔ/; dan bunyi konsonannya (English consonant sounds) terdiri atas 24 jenis bunyi, yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /f/, /v/, /s/, /z/, /θ/, /ð/, /ʃ/, /ʒ/, /tʃ/, /dʒ/, /l/, /ɹ/, /j/, /w/, dan /h/. Jumlah dan jenis bunyi yang berbeda dari bahasa asli penutur, yaitu bahasa Indonesia, mengakibatkan beberapa penutur merasa kesulitan untuk membedakannya dan mengucapkannya dengan benar (Carolina, 2021).

Masalah lain yang ditemukan oleh penutur bahasa Indonesia saat menggunakan bahasa Inggris secara lisan adalah huruf dalam bahasa Inggris bisa mewakili lebih dari satu bunyi. Dan tidak ada rumus pasti untuk mengetahui hal tersebut. Misalnya, huruf c pada kata *cat* menghasilkan bunyi /k/. begitu juga pada kata *chemistry*. Akan tetapi pada kata *chef* dan *chalk*, huruf c yang bergandengan dengan huruf h memiliki bunyi yang berbeda. Pada kata *chef*, huruf c dan h berbunyi /ʃ/ dan pada kata *chalk*, huruf c dan h berbunyi /tʃ/. Contoh lain adalah huruf t yang bergandengan dengan huruf h pada kata *think* dan *this*. Pada kata *think* huruf T dan H merepresentasikan bunyi /θ/ sedangkan pada kata *this* huruf T dan H merepresentasikan bunyi /ð/. Penggunaan huruf yang sama tapi menghasilkan bunyi yang berbeda ketika diucapkan.

Permasalahan ini ditemukan pada tugas mahasiswa Program Studi *Business English Communication* (BEC). BEC merupakan salah satu program studi pada jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas

Negeri Makassar yang sebelumnya lebih familier dengan sebutan *Business English*. Pada program studi ini, mata kuliah keterampilan dan komponen bahasa juga menjadi mata kuliah yang wajib. Pengetahuan mahasiswa mengenai keterampilan dan komponen bahasa dianggap penting karena menjadi jembatan bagi mereka dalam memahami konten dari mata kuliah yang sifatnya lebih spesifik berdasarkan program studi mereka atau *English for Specific Purposes* (ESP). Selama ini mahasiswa pada prodi *Business English Communication* banyak menemui kendala dalam belajar bahasa Inggris, terutama dalam memahami komponen bahasa, seperti *grammar*, *vocabulary* dan *pronunciation* atau pelafalan (Hasriani and Nasta, 2019). Dari hasil kerja mahasiswa ditemukan masih ada dari mahasiswa yang salah mengucapkan bunyi konsonan dan tidak bisa membedakan bunyi konsonan yang dihasilkan dari tempat artikulasi yang sama. Sebagai contoh adalah pada kalimat *'to move through this life'*.

Pada kalimat di atas, beberapa mahasiswa menjawab bahwa huruf T pada kata *'to, through, dan this'* memiliki bunyi yang sama. Padahal bunyi ketiganya berbeda. Huruf T pada kata *to* dibaca /t/, Huruf T pada kata *through* dibaca /θ/, dan Huruf T pada kata *this* dibaca /ð/.

Perlu diketahui bahwa bunyi dalam bahasa Inggris mempengaruhi makna sebuah kata. Salah mengucapkan bunyi bisa mengakibatkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Contoh pada kata *pie* dan *buy*. Ketika seorang penutur mengucapkan huruf P pada kata *pie* dengan getaran (*voiced*) maka di telinga lawan bicara akan terdengar kata *buy* yang mana memiliki arti kata yang berbeda.

Deskripsi permasalahan di atas menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk mengajukan rancangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi mahasiswa program studi Business English Communication (BEC). Pengabdian ini akan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pengucapan bunyi dalam bahasa Inggris yang mengkhususkan kepada bunyi huruf konsonan (*English consonant sounds*).

Pengabdian ini hanya dikhususkan pada bunyi huruf konsonan saja karena pertimbangan jumlah bunyi yang cukup banyak dan terbatasnya waktu pelaksanaan kegiatan. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan mahasiswa mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya bunyi dalam pengucapan kata bahasa Inggris. Selain itu juga diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan kemampuan pengucapannya menjadi baik dan benar, agar kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing mereka meningkat.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan dengan judul Pengucapan Bunyi Konsonan Bahasa Inggris kepada Mahasiswa Program Studi Business English Communication (BEC) dilakukan secara daring melalui media Google Meet. Hal ini mengikuti instruksi Rektor Universitas Negeri Makassar yang ketika jadwal pelaksanaan masih memberlakukan pembelajaran dalam jaringan (daring) di kampus. Oleh karena itu, Tim Pengabdian melaksanakan kegiatan PKM ini dengan mematuhi protokol kesehatan yang yaitu melakukan pembatasan sosial selama masa pandemi.

Metode pendekatan yang digunakan selama pelatihan terdiri dari dua metode. Yang pertama adalah penyajian materi. Pada penyajian materi, peserta diberikan materi tentang English sounds. Bunyi dalam sebuah bahasa, termasuk bahasa Inggris ada dua, yaitu konsonan dan vokal. Walaupun peserta juga diperkenalkan pada bunyi konsonan dalam bahasa Inggris, tapi Tim Pengabdian akan mengkhususkan kegiatan ini hanya pada bunyi vokal.

English consonant sounds berjumlah 24 jenis bunyi, yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /f/, /v/, /s/, /z/, /θ/, /ð/, /ʃ/, /ʒ/, /tʃ/, /dʒ/, /l/, /ɹ/, /j/, /w/, dan /h/. Berbeda dari bunyi vokal yang terdiri monophthongs dan diphthongs dan memiliki bunyi panjang dan pendek, pengucapan bunyi konsonan dipengaruhi oleh tempat artikulasi yang menghasilkan bunyi, yaitu bibir, gigi, dan lidah. Selain itu, pengucapan bunyi konsonan juga terdiri dari bunyi yang voiced (bergetar) dan voiceless (tanpa getar) (Hudson, 2004).

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat yang dilaksanakan di Program Studi *Business English Communication* (BEC) FBS UNM dilakukan melalui media daring *Google Meet* karena proses belajar yang masih didominasi oleh pembelajaran dalam jaringan (daring) di lingkungan kampus UNM. Penggunaan metode daring ini juga bukan hal baru bagi mitra mengingat kegiatan belajar-mengajar sudah dilaksanakan secara daring sejak semester sebelumnya.

Kegiatan PKM dimulai dengan memberikan perkenalan kepada peserta tentang *accent* (aksen) dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris memiliki banyak aksen yang berbeda di seluruh dunia. Namun begitu, dua aksen yang paling umum dikenal dan digunakan oleh orang Indonesia dalam belajar Bahasa Inggris adalah aksen Amerika dan aksen *British*. Hal ini perlu disampaikan kepada mitra karena setiap aksen memiliki kekhasannya masing-masing,

utamanya dalam pengucapan dan dialek. Untuk kegiatan ini, tim pengabdian memilih judul serial Netflix untuk menunjukkan secara real kedua aksen tersebut. Tim pengabdian memilih menggunakan aksen Amerika dalam kegiatan ini dengan pertimbangan pelajar Indonesia lebih banyak ter-*expose* dengan serial, film, atau bahkan lagu dari negeri Paman Sam.

Tim Pengabdian kemudian menjelaskan kembali kepada mitra bahwa PMK ini hanya berfokus pada bunyi konsonan dan tidak akan membahas bunyi vokal. Jumlah bunyi konsonan bahasa Inggris yang tidak sedikit dan keterbatasan waktu adalah penyebabnya. Langkah berikutnya adalah Tim Pengabdian kembali melakukan perbandingan bunyi konsonan, kali ini antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kedua bahasa memiliki beberapa kemiripan bunyi konsonan mengingat jumlah huruf yang sama, tetapi karena jumlah bunyi konsonan bahasa Inggris lebih banyak, maka dapat dipastikan juga ada bunyi yang berbeda.

Untuk membantu mitra memahami lebih lanjut perbedaan bunyi dalam dua bahasa tersebut, tim Pengabdian memperkenalkan materi *phonetic symbol* dari bunyi dalam bahasa Inggris terlebih dahulu karena ini akan digunakan dalam materi inti selanjutnya. Selanjutnya adalah pemberian materi *place of articulation*. Di sini tim Pengabdian menjelaskan dan menunjukkan tempat keluarnya bunyi konsonan dalam bahasa Inggris. Materi ini diperlukan karena untuk menghasilkan bunyi yang tepat, mitra harus mengetahui tempat artikulasi yang benar untuk menghasilkan bunyi tersebut. Selain itu, untuk memastikan pengucapan bunyi tidak terpengaruh dari bahasa ibu mitra, mereka perlu mendapatkan pengetahuan ini di awal.

Dalam menyampaikan materi inti, tim Pengabdian menjelaskan bahwa bunyi konsonan diperkenalkan dalam bentuk *minimal pair*, kecuali untuk bunyi yang dihasilkan lewat hidung (*nasal sounds*). Minimal pair adalah pasangan bunyi yang memiliki tempat artikulasi sama tapi berbeda pada *manner of articulation*-nya. Ada yang bergetar atau dikenal dengan istilah *voiced* (Vd) dan ada yang tidak bergetar atau *voiceless* (Vl). Dengan begitu mitra diharapkan bisa membandingkan langsung dua bunyi yang serupa tapi tidak sama. Misalnya bunyi /p/ dan /b/. Keduanya dihasilkan dari tempat artikulasi yang sama, tetapi berbeda cara pengucapannya (Fatmawati dkk, 2014). Penggunaan teknik minimal pair dapat lebih memudahkan pembelajar bahasa Inggris untuk memahami bunyi dalam bahasa Inggris. (Nur & Rahman, 2018)

Tingkatan mitra yang diajar sudah lebih tinggi, oleh karena itu bunyi yang diajarkan juga tidak hanya berfokus pada level kata saja, tapi juga pada level kalimat. Penjelasan materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari kata lalu kalimat. Hal ini dimaksudkan agar mitra bisa melihat langsung pentingnya pengucapan bunyi konsonan yang benar karena sebuah kalimat akan punya makna yang berbeda ketika mitra salah mengucapkan bunyi konsonan.

Agar penyampaian materi tidak monoton dengan aktivitas yang berulang, tim Pengabdian melakukan *role play* di tengah-tengah kegiatan. Dengan *role play* ini mitra memiliki kesempatan mempraktikkan bunyi yang telah dipelajari dengan lebih real karena disajikan dalam konteks sehari-hari. Jadi selain berlatih pengucapan, mitra juga menggunakan kemampuan berakting yang tidak hanya fokus pada pengucapan, tetapi juga stres dan ekspresi (Sriningsih & Herawati, 2015). Metode bermain peran atau *role play* ini dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan oral pembelajar bahasa Inggris apalagi mitra merupakan pembelajar bahasa Inggris di level yang sudah lebih tinggi; (Arumsari dkk, 2017)

Latihan berupa *pronunciation practice* diberikan kepada mitra. Seperti penyampaian materi yang dimulai bertahap dari level kata hingga kalimat, latihan juga dilakukan dengan tahap yang sama. Di latihan mitra terlebih dahulu diminta mengulang dan mengucapkan bunyi vokal yang telah diajarkan secara lisan. Setelah itu, peserta diberikan dua kata yang hampir sama penyebutannya, kecuali pada bunyi konsonan. Lalu salah seorang mitra diminta untuk mengucapkan kalimat dan memilih salah satu kata dari dua bunyi konsonan yang ada. Mitra yang lain diminta mendengarkan dan menebak kata yang dipilih.

Latihan pengucapan dilakukan secara individu dan berpasangan, menyesuaikan pada jenis latihan yang diberikan. 80% mitra berhasil menghasilkan pengucapan yang tepat selama kegiatan berlangsung. Di akhir kegiatan tim Pengabdian memberikan angket kepada mitra untuk mengetahui tanggapan mitra terhadap kegiatan PKM yang diberikan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Program Studi *Business English Communication* (BEC) FBS UNM dilakukan bertujuan memberikan penguatan kepada mitra agar dapat memperbaiki pengucapan kata bahasa Inggris mereka menjadi lebih baik dan benar.

Mahasiswa yang menjadi mitra pada kegiatan PKM ini bukan untuk pertama kali mendapatkan materi tentang bunyi konsonan. Akan tetapi, mereka tetap menunjukkan minat dan motivasi yang tinggi selama kegiatan berlangsung dan juga berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Hasil dari angket yang diberikan menunjukkan dengan kegiatan PKM ini mereka bisa mereview kembali apa yang sudah pernah mereka pelajari. Ada juga yang menyatakan bahwa kegiatan ini membuat mereka kembali melakukan evaluasi pada pengucapan yang masih salah walaupun sebelumnya sudah pernah belajar di kelas tentang bunyi konsonan.



Gambar 1: Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

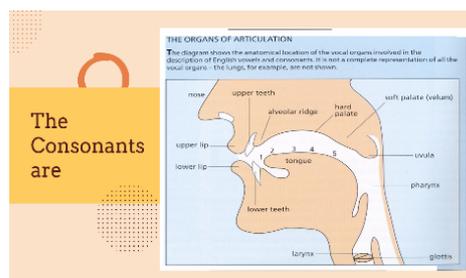
Kegiatan PKM yang dilaksanakan secara daring memiliki tantangan tersendiri dikarenakan topik PKM ini membutuhkan interaksi langsung dengan peserta di mana peserta akan mempraktikkan pengucapan bunyi secara individu. Dan kendala utama yang dihadapi Tim Pengabdian adalah jaringan. Jaringan yang tidak stabil terkadang menyebabkan suara mitra tidak terdengar dengan baik.

Pelaksanaan PKM memiliki jadwal yang bervariasi, yaitu jadwal pagi dan siang hari, dan keduanya memiliki tantangannya masing-masing. Jadwal pagi membutuhkan beberapa waktu tambahan untuk memastikan kesiapan dan kehadiran seluruh mitra. Adapun jadwal siang hari membutuhkan kegiatan yang bervariasi untuk memastikan kehadiran dan keaktifan mitra selama kegiatan. Melalui kegiatan PKM ini Tim Pengabdian menemukan beberapa hal berkaitan dengan pengucapan bunyi konsonan mitra. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa adanya perbedaan jumlah bunyi dalam bahasa Inggris dan Indonesia menghasilkan kesalahan yang tak terhindarkan. Dari kegiatan serta hasil angket ditemukan bahwa bunyi-bunyi yang menurut mitra sulit diucapkan adalah huruf yang tidak ada dalam bahasa pertama mereka, bahasa Indonesia. Misalnya bunyi /ʒ/ pada kata *'television'* yang pengucapannya berada di antara bunyi /s/, /ʃ/ dan /z/.

Kesulitan berikutnya adalah adanya pengucapan yang *ter-fosilized* sebagai akibat dari kesalahan penyebutan yang terus berulang pada kata tertentu. Hal ini mengakibatkan mitra merasakan kesulitan ketika berlatih pengucapan yang benar secara individu, Misalnya bunyi /ʃ/ pada kata *'she'* yang sudah sering diucapkan dengan bunyi /s/, atau bunyi /z/ pada kata-kata seperti *'is, was, dan does'* yang sudah sering diucapkan dengan bunyi /s/



Gambar 2: Materi Pelatihan 1



Gambar 3: Materi Pelatihan 2

Kesulitan lainnya adalah mengenali bunyi yang dihasilkan oleh huruf konsonan yang muncul pada sebuah kata. Dalam bahasa Inggris satu huruf dalam bahasa Inggris bisa mewakili bunyi yang berbeda. Misalnya adalah

huruf C dalam frase *Pacific Ocean*. Ketiga huruf C dalam phrase di atas diucapkan berbeda, yaitu bunyi /s/ huruf C pertama di kata '*pacific*', bunyi /k/ pada huruf C kedua di kata yang sama, dan bunyi /ʃ/ pada huruf C di kata '*ocean*'. Untuk kata yang sudah tidak asing dan sering mitra gunakan sehari-hari, mitra bisa dengan mudah mengenali bunyinya. Akan tetapi untuk kata baru, terkadang mitra salah mengucapkannya. Salah satu contoh kata yang bukan kata yang asing tapi salah pengucapannya adalah '*architecture*' dan '*literature*'.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Peserta kegiatan PKM yang merupakan mahasiswa program studi *Business English Communication* Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar memperoleh pengetahuan penguatan dan tambahan mengenai bunyi konsonan dalam bahasa Inggris dan pengucapannya.
- b. Peserta menunjukkan sikap positif dan proaktif selama kegiatan. Mereka berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, baik aktif bertanya ataupun melakukan instruksi saat latihan. Adapun kendala yang ditemui adalah karena kurangnya kepercayaan diri mitra, serta adanya pengaruh dari bahasa ibu mitra.
- c. Perbedaan bunyi konsonan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang dipakai sehari-hari menghasilkan kesalahan yang tidak terhindarkan. Ada yang murni diakibatkan oleh ketidak tahuan dan ada yang disebabkan oleh kesalahan yang berulang hingga menjadi kebiasaan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian melalui tulisan ini menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak telah berperan penting dalam penyelesaian kegiatan PKM ini. Tim Pengabdian mengucapkan rasa terima kasih kepada Ketua LP2M Universitas Negeri Makassar, Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, Ketua Program Studi *Business English Communication* (BEC) yang telah memberikan izin pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada kepada pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungannya baik secara moril maupun materi kepada tim dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, Oktaviani, S. K. & Vlandari, R. T. (2017). Penerapan Metode Role Play Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Guru SD IT Annuur Gemolong. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Carolina, G. (2021) *Phonetic Symbol - Mengenal Definisi dan Contoh Simbol Fonetik*. Available at: <https://www.zenius.net/blog/phonetic-symbols-contoh>.
- Fatmawati, T. (2014). The Application of Minimal Pair to Improve the Pronunciation of Voiced and Voiceless Sounds. *e-Journal of ELTS (English Language Teaching Society)*, 2(1).
- Gladsmith, J. A. (1996). *The Handbook of Phonological Theory*. Blackwell Publishing
- Hasriani, G. and Nasta, M. (2019) 'Pengajaran noun-pronoun agreement bagi mahasiswa Business English', *Dedikasi*, 21(2), pp. 144–147.
- Hudson, J. (2004) 'a Practical Course in English Pronunciation', p. 232. Available at: <http://books.google.com/books?id=nqIEVFF5WM8C&pgis=1>.
- Kelly, G. (2001) '[Gerald\_Kelly]\_How\_To\_Teach\_Pronunciation\_(Book\_wi(BookZZ.org).pdf', p. 154.
- Nasta, M., S, N. F. and Novia, L. (2020) 'Pengajaran Pengucapan Vowel Bahasa Inggris kepada Siswa SMP Negeri 1 Sungguminasa', 1(1), pp. 102–105.
- Rahman, I. F. (2018). The Use of Minimal Pair Technique in Teaching Pronunciation at the Secnd Year Students of SMAN 4 Bantimurung. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 4(2), 276-287.
- Sriningsih, M. G., & Herawati, S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Sastra Inggris Universitas Kanjuruhan Malang dengan Menggunakan Metode Role Play. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan*

*Sastra*, 2(1), 40-46.

Tambunsaribu, G., Sigalingging, Y. and Simatupang, S. (2019) ‘PkM Pelatihan Bahasa Inggris Dengan Tema “Pelafalan Bunyi Konsonan Letup, Frikatif Dan Afrikatifbahasa Inggris” Di Tk Islam R.a.Dua Putera Cibitung’, *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(2), pp. 134–142. doi: 10.33541/cs.v1i2.1278.